



**Epistemologi Imajinasi  
Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

**Khizbullah Al Mahdiyin<sup>1</sup>**

**Rizky Yazid<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>1</sup>khizbullah.almahdiyin19@mhs.uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>rizky.yazid@uinjkt.ac.id

**Abstrak:**

*Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang pemikiran bagaimana imajinasi dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang terdapat dalam karyanya, yakni Prolegomena to The Metaphysics of Islam. Pemaknaan imajinasi seringkali mendapat pemaknaan yang negatif (khayalan dan fantasi) di kalangan masyarakat umum dan khususnya akademis, karena imajinasi dianggap tidak ada landasan realistis dan ilusi belaka. Penelitian ini menjawab pertanyaan Bagaimana Imajinasi Dipandang Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas? Menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, dan juga menggunakan metode pencarian data kepustakaan primer maupun sekunder. Untuk data kepustakaan primer, peneliti menggunakan buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yakni Prolegomena to The Metaphysics of Islam.. Penelitian ini pada kesimpulannya, bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas membagi imajinasi menjadi dua fungsi ganda terkait dengan jiwa yaitu al-mutakhhayal dan al-mufakkirah. Imajinasi yang telah mengalami aktualisasi perkembangan melalui jalan ilmunasi oleh Kecerdasan Aktif (ruh al-qudus), akan dapat menangkap pengetahuan gagasan dan ide yang melampaui inderawi maupun citra-citra hasil cerapan inderawi. Imajinasi ini merupakan prinsip yang dibangun dengan aplikasi universal dan prinsip keniscayaan.*

**Kata Kunci:** Epistemologi, Pengetahuan, Imajinasi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas

**Abstract:**

*This research attempts to describe the thoughts on how imagination is viewed as a source of knowledge according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas, as found in his work, Prolegomena to The Metaphysics of Islam. The meaning of imagination is often given a negative connotation (illusion and fantasy) among the general public and especially in academia, as imagination is seen as lacking a realistic foundation and merely an illusion. This research addresses the question of how imagination is viewed as a source of knowledge according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. In answering that question, the researcher employed a descriptive-analytical method and also utilized both primary and secondary literature data collection methods. For the primary literature data, the researcher used the book by Syed Muhammad Naquib Al-Attas titled "Prolegomena to The Metaphysics of Islam." This research concludes that Syed Muhammad Naquib Al-Attas divides imagination into two dual functions related to the soul, namely al-mutakhhayal and al-mufakkirah. Imagination that has undergone the actualization of development through the path of knowledge by Active Intelligence (the spirit of holiness) will be able to grasp*

*knowledge, concepts, and ideas that transcend sensory experiences and the images resulting from sensory perceptions. This imagination is a principle built on universal application and the principle of necessity.*

**Keywords:** Epistemology, Knowledge, Imagination, Syed Muhammad Naquib Al-Attas

## Pendahuluan

Abad Pencerahan telah menghasilkan dan menegakkan dominasi rasionalitas instrumental yang menafikan adanya peran kognitif manusia yaitu mitos, simbol, dan imajinasi.<sup>1</sup> Jika demikian, hal-hal yang menjadi ciri khas agama-agama dan kitab suci, seperti adanya alam gaib, Tuhan, malaikat, setan, dan hidup setelah mati dilihat sebagai hal yang irasional dan tanpa adanya bukti empiris. Karena hal-hal tersebut tidak dapat dijangkau dan digapai oleh metodologi empiris-rasional, para saintis pada umumnya tidak mempunyai sumber daya untuk menjangkau dan memahami makna dalam menemukan metafisika dan kosmologi spiritual. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, sedikit demi sedikit para saintis menemukan temuan-temuan yang menguatkan adanya alam-alam tersebut, meskipun tidak mengakuinya secara terang-terangan. Salah satu penemuan para saintis masa kini yang heboh dengan adanya dunia paralel (*multiverse*) dalam bidang fisika quantum.

Inti dari dasar postulat mereka adalah bahwa sains merupakan jalan tunggal pengetahuan yang pasti dan dapat dipercaya untuk menemukan kebenaran. Hal yang diakui dan diterima oleh para saintis-ilmuwan adalah fenomena yang sudah diobservasi dan dibuktikan. Bagi mereka, intisari pengetahuan itu merupakan kombinasi antara idealisme, pragmatisme, dan realisme.<sup>2</sup> Mereka menolak atas eksistensi dan realitas yang dipahami oleh wacana keagamaan dan tradisionalitas, seperti Tuhan, malaikat, dan alam lain. Metode yang mereka gunakan adalah rasionalisme yang bergantung pada rasio, baik dengan menerima bantuan maupun tanpa bantuan persepsi inderawi, serta empirisme yang melandaskan seluruh pengetahuan kepada fakta yang telah terkonstruksi secara logis dan terobservasi

---

<sup>1</sup> William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Terj. Arif Mulyadi (Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010), h. 90

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 117.

dengan kaidah-kaidah yang mereka tetapkan. Dengan kata lain, dunia ini hanya sebatas kepada pengertian-pengertian sempit yang bersifat rasio dan naturalistik belaka, sehingga menolak adanya pengetahuan yang bersifat spiritual atau interpretasi imajinatif-simbolik.

Cara berpikir mereka secara tidak langsung mematikan peran dari fakultas kognitif manusia yang lain sebagai daya kreatif untuk memperoleh atau menyampaikan suatu realitas kebenaran. Manusia merupakan *animal symbolicum*<sup>3</sup>, artinya manusia merupakan makhluk yang memerlukan simbol-simbol dalam menyampaikan suatu hasratnya. Dari simbol atau tanda inilah manusia menciptakan suatu sistem linguistik (kebahasaan). Sistem bahasa inilah yang kemudian akhir-akhir ini, dalam dunia filsafat postmodern, menjadi persoalan. Bahasa mendapatkan peran baru, yakni peran transformatif yang memungkinkan proses transformasi pemahaman sebagai makhluk yang berbahasa. Husserl memandang bahasa sebagai pemahaman yang logosentrisme, Austin memandang bahasa dari segi pragmatisme dan kontekstual, sementara Derrida dan Heidegger memahami dalam filsafat bahasa sebagai metafora.<sup>4</sup> Kemudian hal ini yang menjadikan pemahaman terhadap kebenaran dan realitas diperbaharui dengan melihat adanya peran bahasa yang baru sebagai media transformatif.

Persoalan ini menjadi pergolakan dan guncangan besar dalam dunia modern maupun postmodern mengenai epistemologi. Dalam menemukan realitas dan kebenaran yang sejati, modernitas dan postmodernitas telah memenjarakan kita pada sistem dan metode tertentu. Modernitas memandang bahwa untuk menggapai pemahaman realitas dan kebenaran haruslah menggunakan metode rasional dan empiris, sedangkan postmodern melihat bahwa untuk meraih suatu realitas dan kebenaran haruslah dapat digapai sejauh realitas dan kebenaran itu dapat dibahasakan.

Kita perlu memformulasikan ulang dasar, metode, dan proses pengertian dalam menemukan dan menggali mengenai realitas dan kebenaran. Sebab,

---

<sup>3</sup> Fransiskus Bustan dan Yohanes Bhae, *Menyingkap Eksistensi Manusia Sebagai Homo Sapiens, Animal Symbolicum, dan Homo Loquens*, Optimisme: Jurnal Optimisme Undana: Vol 1, Nomor 1, (Kupang: JO, 2020), h. 30

<sup>4</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 80-83

kehadiran modernitas dan postmodernitas disertai kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin masif. Kebanyakan orang tidak mampu memahami dan memaknai koherensi realitas dan kebenaran secara utuh dan bijaksana, seperti berbagai pandangan dunia pramodern dan para filsuf-sufi yang meletakkan keseimbangan antara penyelidikan rasional-empiris dan peran intuisi-imajinatif (dalam hal ini wahyu dan ilham). Ibn ‘Arabi berpandangan bahwa manusia harus melihat imajinasi dan rasionalitas sebagai dua daya manusia yang dapat berdampingan secara harmonis.<sup>5</sup> hal itu akan menimbulkan suatu permasalahan ketika manusia berhenti pada pemahaman akan realitas dan kebenaran sejati atas rasionalitas-empiris dan menafikan adanya pemahaman melalui imajinasi. Begitupun sebaliknya, ketika pemahaman manusia akan realitas dan kebenaran sejati berhenti pada intuitif-imajinasi semata, maka akan menyebabkan kesesatan berpikir dan bertindak. Artinya, keduanya haruslah berjalan beriringan dalam menggapai realitas dan kebenaran, demi tercapainya keharmonisan antara ketajaman nalar dan kehalusan budi.

Imajinasi seringkali memperoleh pemaknaan secara negatif (*disparaging*) oleh sebagian besar masyarakat. Imajinasi sering dimaknai hanya fantasi, khayalan, dan lamunan belaka yang bermakna tidak produktif. Orang yang berimajinasi hanyalah orang-orang yang berangan-angan dan berandai-andai saja tanpa bertindak apapun. Menurut Bertrand Russel, seorang filsuf Barat misalnya, beliau melanjutkan pandangan Hume tentang imajinasi. Menurut pandangannya, imajinasi hanyalah salinan kesan-kesan yang ditangkap oleh inderawi. Lebih lanjut, dalam kacamata sejarah Barat, sejak zaman helenis, imajinasi dianggap sebagai kekuatan yang hanya dimiliki oleh Tuhan semata. Sebab, secara muatan imajinasi memiliki pemaknaan sebagai daya kreatif atau penciptaan. Hal ini memunculkan anggapan bahwa manusia dilarang keras mengambil kemampuan yang hanya dimiliki Tuhan.<sup>6</sup>

Peran dan daya imajinasi dalam proses menggapai pengetahuan (epistemologi) bukan hal baru lagi dalam dunia filsafat Barat maupun filsafat Islam. Hal itu terbukti ketika para ilmuwan, seperti Einstein, Newton, atau para filsuf-saintis, yang secara tiba-tiba menemukan berbagai teori tentang pengetahuan

---

<sup>5</sup> William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Terj. Arif Mulyadi (Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010), h. 92

<sup>6</sup> H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 32

saintifik. Apakah mereka tidak meng-imajinasi-kan terlebih dahulu sesuatu dalam pikirannya? Apakah hanya bayangan dalam batin saja ataukah ada makna yang lebih hakiki? Apakah para seniman dapat membuat musik, gambar, lukisan, patung, dan karya seni lainnya tidak terbayangkan terlebih dahulu dalam benak mereka?

Khazanah filsafat Islam, seperti filsafat paripatetik memandang bahwa daya imajinasi merupakan representasi dari kualitas fisik jiwa itu sendiri, karena gambaran yang diterima oleh jiwa merupakan hasil dari proses penangkapan indera dari realitas fisik, kemudian disimpan oleh daya rekolektif kemudian diolah oleh daya imajinatif. Sementara, daya intelektual merupakan representasi dari kualitas spiritual jiwa. Daya intelektual inilah yang digunakan oleh hal-hal yang bersifat rasional seperti matematika, yang sama sekali tanpa menyertakan wujud fisik.<sup>7</sup> Sedangkan dalam kacamata spiritual Hazrat Inayat Khan, imajinasi merupakan aliran pikiran yang merdeka. Ketika dibiarkan untuk berkarya dengan caranya sendiri, maka ia akan mengeluarkan keindahan dan harmoni yang melampaui pikiran manusia pada umumnya.<sup>8</sup>

Di samping yang telah disebutkan di atas, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpandangan bahwa imajinasi merupakan fakultas daya dari jiwa manusia. Fakultas ini bersifat menerima bentuk-bentuk gambaran dari cerapan citra inderawi, sebagai klasifikator yang kemudian menggabungkan dan memisahkan gambar-gambar, menambah dan mengambil gambar-gambar tersebut. Dengan begitu, jiwa dapat menerima makna objek kemudian mengaitkan sesuai dengan citranya. Lebih lanjut, dalam memperoleh pengetahuan (epistemologi), Al-Attas menjelaskan bahwa daya imajinasi bukan terbatas pada pengolahan gambar atau kesan yang dicerap oleh inderawi, akan tetapi tergantung pada jiwa manusia untuk menggunakan fakultas ini. Sebab, fakultas ini memiliki sifat dasar yang esensial, yakni sebagai klasifikator. Ketika jiwa menggunakan fakultas ini sebagai alat atau instrument intelektual, fakultas ini disebut dengan fakultas kognitif. Sedangkan ketika jiwa menggunakan fakultas ini sebagai kecenderungan alamiahnya, fakultas ini bersifat imajinatif.

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman. *Filsafat Mulla Sadra, terjemahan buku "The Philosophy of Mulla Sadra"* terjemahan. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2000), h. 269

<sup>8</sup> Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi terj. Spiritual Dimensions of Psychology*. Penerjemah, Andi Haryadi (Bandung: Pustaka Indah, 2000), h. 35

Syed Naquib Al-Attas memberikan penjelasan mengenai fungsi fakultas imajinatif dalam proses memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan jiwa hewani dan jiwa manusiawi. Dalam perkara ini, fakultas imajinatif memiliki dua aspek, yaitu sebagai aspek inderawi (jiwa hewani) dan sebagai aspek rasional (jiwa manusia). Kemudian dalam hubungannya dengan jiwa hewani, Al-Attas memakai istilah fakultas imajinasi inderawi dengan sebutan *al-mutakhayyal*, yang melahirkan daya teknikal dan artistik. Sedangkan dalam hubungannya dengan jiwa manusia, Al-Attas memakai istilah fakultas imajinasi rasional dengan sebutan *al-mufakkirah*, daya ini bersifat kognitif (akal). Dalam bentuk yang lebih berkembang, fakultas imajinasi dapat mencerap dan menerima gagasan atau ide yang melampaui alam inderawi dan citranya.

Melihat begitu kuatnya peran dan daya imajinasi dalam berbagai lini kehidupan, sudah menjadi tugas kita dan filsafat untuk tidak berdiam terhadap salah satu daya kognitif yang telah berkontribusi besar dalam perkembangan dan kemajuan peradaban. Perlunya kita sebagai kaum intelektual untuk mendamaikan antara rasionalitas-empiris dan imajinatif sebagai epistemologi yang harmonis. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, imajinasi tidak hanya aktivitas fantasi dan lamunan yang tidak produktif sebagaimana dimaknai oleh sebagian besar masyarakat maupun kaum intelektual, juga tidak hanya sekedar daya kognitif yang menghasilkan manusia berinovasi dan berkreasi. Bukan sekedar itu, imajinasi mencakup ontologi, epistemologi, aksiologi, kosmologi dan spiritual.

### **Imajinasi Sebagai Daya Jiwa**

Perihal pembahasan imajinasi dalam pembahasan dan kajian penelitian ini menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Memang Al-Attas tidak secara spesifik membahas imajinasi ke dalam buku khusus secara gamblang maupun di dalam suatu bab berjudul imajinasi, akan tetapi Al-Attas membahas imajinasi dalam bab "*The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*" di dalam bukunya *Prolegomena to The Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Al-Attas membahas tentang eksistensi 'jiwa' terlebih dahulu sebagai substansi spiritual dan menjelaskan daya-daya yang ada pada jiwa manusia.

Pandangan Al-Attas tentang jiwa manusia beserta daya-daya yang ada padanya, banyak terpengaruhi oleh filosof-filosof Muslim zaman klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Dalam bab yang peneliti jelaskan di atas, Al-Attas banyak mengutip kitab-kitab Al-Ghazali dan Ibnu Sina seperti kitab *Ma'arif*, *Shifa'*, *Mishkat al-Anwar*, dan *Ihya' Ulumuddin*. Hal ini menjadikan pembahasan tentang psikologi manusia maupun jiwa manusia tidak jauh berbeda dengan Al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, manusia memiliki sifat dasar ganda yang membentuk eksistensinya di dunia ini. Entitas ganda atau sifat dasar tersebut merupakan tubuh dan jiwa, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dapat disebut makhluk fisik dan makhluk ruhani sekaligus. Tuhan menganugerahkan dengan kelengkapan dan kesempurnaan dengan segala piranti kecerdasan untuk mengetahui dan membedakan mana kebenaran (realitas) sejati dan mana kebenaran (realitas) tidak sejati.

Pengertian jiwa dalam pandangan Al-Attas merujuk pada istilah *nafs* (diri), *qalb* (hati), *ruh* (roh), dan *'aql* (intelekt). Istilah-istilah tersebut ketika berhubungan dengan jiwa manusia masing-masing mengandung dua pengertian, yaitu aspek spiritual—imajinal (immateri) dan aspek fisik—tubuh (material). Aspek pertama merupakan esensi sejati dari manusia itu sendiri, sedangkan aspek yang kedua, Al-Attas menyebutnya sebagai kualitas yang patut disalahkan, karena aspek material ini merupakan daya hewani yang inheren dengan tubuh fisik manusia. Lebih lanjut lagi, Al-Attas berpendapat bahwa daya hewani tersebut tidak seharusnya dianggap sebagai gagasan perendahan terhadap aspek tubuh manusia, karena manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik.<sup>9</sup>

Lebih spesifik lagi menurut Al-Attas, keempat istilah tersebut merupakan suatu entitas yang tak terbagi dan identik. Entitas tersebut merupakan kelembutan spiritual (*al-latifah al-ruhaniyah*), entitas ini memiliki banyak sebutan nama tergantung modus dan keadaan aksidentalnya (*ahwal*). Ketika entitas tersebut berkaitan dengan intelektisi, entitas itu disebut sebagai 'intelekt'; ketika entitas tersebut berfungsi mengatur tubuh ia disebut 'jiwa'; ketika bertautan dalam

---

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 146

memperoleh intuisi iluminatif ia disebut ‘hati’; dan ketika entitas tersebut kembali kepada wujudiah aslinya, ia disebut dengan ‘ruh’. Entitas tersebut tidak dapat disangkal pada kenyataannya selalu berhubungan ketika ia mewujudkan dirinya sendirinya dalam semua keadaannya.<sup>10</sup>

Seperti filsuf Muslim masa klasik seperti Ibnu Sina, Al-Farabi dan Al-Ghazali. Al-Attas juga menyebutkan bahwa jiwa memiliki fakultas-fakultas atau daya-daya (*quwa*) yang manifestasinya berhubungan dengan tubuh manusia itu sendiri. Daya-daya tersebut memiliki sifat dasar yang berbeda, bergantung pada genus atau spesies yang menjadi naluri alamiah dari jiwa tersebut. Daya jiwa tersebut memiliki tiga jiwa yang berbeda yaitu jiwa vegetatif (*nabatiyah*), jiwa hewani (*hayawaniyyah*), dan jiwa insan atau rasional (*insaniyyah—natiqah*).

Ketiga daya tersebut memiliki kecenderungan dan fakultas masing-masing yang berimplikasi bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks dan sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Jiwa vegetatif atau tumbuhan memiliki daya yang memiliki kecenderungan untuk nutrisi (*al-ghadiyyah*), bertumbuh (*an-namiyyah*), dan bereproduksi (*al-muwallidah*) untuk melanjutkan keturunan supaya terhindar dari kepunahan.

Sedangkan daya jiwa hewani memiliki daya yang khas yaitu daya penggerak dan daya perseptif. Daya penggerak ini memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai pembangkit suatu tindakan pada dirinya sendiri dan pengaktif pada pihak lain. Sebagai pembangkit ini pengertiannya adalah mengarahkan gerakan yang ditarik oleh apa yang dianggap membahayakan dirinya atau menguntungkan bagi dirinya. Daya ini berhubungan langsung kepada sub-fakultas yaitu fakultas hasrat (*syahwat*) dan fakultas amarah. Sedangkan daya pengaktif merupakan daya yang mengaktifkan dan menggerakkan tubuh fisik manusia berupa otot maupun syaraf untuk memenuhi tujuan hasrat maupun pertahanan dirinya.

Daya perseptif dalam jiwa hewani mempunyai dua macam jenis yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu eksternal (*hawaas*) dan internal. Daya perseptif eksternal meliputi indera seperti melihat, mendengar, merasa, mencium, dan

---

<sup>10</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 148

perabaan. Fungsi indera eksternal tersebut yaitu merekognisi fungsi persepsi terhadap hal-hal yang partikular apa yang ada di dunia eksternal.

Selanjutnya, daya perseptif internal berfungsi menerima, mereproduksi, mendiferensi, menerima gagasan, memelihara konsepsi, dan menampilkan apa-apa yang indera eksternal terima secara internal. Daya perseptif internal menurut Al-Attas secara fungsinya memiliki tugas dan jenis klasifikasi, yakni beberapa menerima akan tetapi tidak menyimpannya objek-objeknya; beberapa hanya menyimpannya, dan beberapa menyimpan sekaligus bertindak terhadap objek-objek yang diterima. Daya perseptif jiwa hewani tersebut meliputi indera umum (*hiss al-musytarak*) yang Al-Attas menyebutnya juga sebagai *fantasia*, fakultas estimatif (*wahmiyah*), fakultas representatif (*khayaliyah*), fakultas rekolektif atau retentif (*dzakirah*), dan fakultas imajinatif (*mutakhayyilah*).<sup>11</sup>

Kelima kekuatan perseptif yang ada pada jiwa hewani tersebut dalam pandangan Al-Attas menyerupai dan saling berkaitan dengan apa yang disebut sebagai imajinasi. Meskipun Al-Attas menyebutkan adanya fakultas atau daya tersendiri yang bertugas meng-imajinasi-kan, yaitu fakultas imajinatif (*al-mutakhayyilah*). Masing-masing fungsi kelima daya tersebut dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni beberapa hanya menerima objek tapi tidak menyimpannya, beberapa menyimpan tapi tidak bertindak terhadap objek, dan beberapa menerima dan bertindak terhadap objek.<sup>12</sup>

Daya pertama yang berkaitan dengan imajinasi yaitu daya indera umum (*hiss al-mushtarak*). Indera ini berfungsi menerima data dan informasi secara langsung dari panca inderawi eksternal (*al-hawas*) dari bentuk yang sama maupun berbeda. Setelah itu, indera umum ini memisahkan dan mengombinasikan representasi dari objek yang diindera oleh indera eksternal. Indera umum ini hanya mampu menerima sensasi-sensasi yang partikular yang dikirimkan oleh indera eksternal. Maka dari itu indera umum ini juga sebagai tempat sensasi nikmat dan sakit, sehingga indera umum ini memungkinkan sebagai tempat adanya persepsi dan lebih lanjut berpengaruh secara psikologis yang disebut sebagai fantasi.

---

<sup>11</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 153

<sup>12</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 150

Daya yang kedua berkaitan dengan imajinasi yaitu fakultas representatif, Al-Attas menyebut daya ini sebagai *al-khayaliyyah*. Fungsi fakultas ini menyimpan citra-citra apa yang indera umum terima kemudian merepresentasikan kembali objek eksternal ketika objek tidak lagi ada pada indera eksternal. Ia hanya merekam data atau citra-citra yang diterima oleh indera umum dari indera eksternal dan memeliharanya.

Daya yang ketiga inilah yang menjadi kajian penelitian ini, yaitu fakultas imajinatif (*al-mutakhayyilah*). Posisi kekuatan imajinasi ini berbeda dengan daya-daya yang lain, indera ini bukan saja menerima maupun menyimpan dari indera eksternal kirimkan. Posisi fakultas ini sangat penting, yakni sebagai penerima dan bertindak terhadap objek. Imajinasi merupakan daya yang menerima bentuk (*form*) kemudian bertindak untuk memisahkan, menggabungkan, menambahkan, mengurangi, dan mengambil dari objek-objek yang telah tersimpan melalui perantara indera umum (*hiss al-muhstarak*) maupun melalui daya estimatif, sehingga jiwa dapat menerima makna-makna dan dihubungkan sesuai dengan bentuk atau citranya. Kecenderungan alami kekuatan imajinasi yakni menampilkan fungsi penilaian ke dalam bentuk yang tersusun maupun acak, sehingga jiwa menggunakan daya ini untuk memformulasikan citra-citra sekehendaknya.<sup>13</sup>

Menurut Al-Attas, jiwa menggunakan fakultas imajinatif ini untuk menggabungkan dan menguraikan dengan tujuan klasifikasi bentuk atau citra-citra yang ada. Dimana jiwa terkadang menggunakan fakultas imajinatif ini melalui rasio praktis dan terkadang melalui rasio teoritis. Ketika jiwa menggunakan fakultas ini melalui instrumen intelek, fakultas ini bersifat perenungan rasio (kognitif) dan ketika jiwa menggunakan fakultas ini berdasarkan kecenderungan alamiahnya maka, fakultas ini bersifat imajinatif.<sup>14</sup>

Kecenderungan alamiah imajinasi inilah, Al-Attas menyebutnya sebagai fakultas imajinasi inderawi (*al-mutakhayyal*). Daya ini terdapat pada jiwa hewani yang ada pada manusia yang menghasilkan kemampuan teknik, seni, fantasi, khayalan, maupun halusinasi. Sedangkan hubungannya dengan jiwa manusia fakultas tersebut disebut Al-Attas sebagai fakultas imajinasi rasional (*al-*

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 151

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 153

*mufakkirah*) yang sifatnya kognitif. Imajinasi rasional ini berfungsi untuk mengolah data dan informasi dari rasio teoritis, lalu menghasilkan premis-premis dan kesimpulan pengetahuan.

Proses tersebut mengalami abstraksi dari hal-hal yang bersifat inderawi kemudian berubah ke intelektual pada dasarnya merupakan sebuah proses epistemik. Bentuk-bentuk inderawi yang kemudian menjadi kehadiran kepada makna inilah ketika mengalami tahapan-tahapan pada proses kesempurnaan. Imajinasi, dalam bentuk yang mengalami proses perkembangan dan evolusi yang sempurna lagi dapat mencerap dan menangkap gagasan yang melampaui zona-zona inderawi maupun citra-citra inderawi yang hanya bisa ditangkap oleh indera eksternal.

Menurut Al-Attas, fakultas imajinasi yang telah mengalami perkembangan dan evolusi menuju kesempurnaan secara khusus ini tidak terdapat pada spesies hewan yang lebih rendah. Fakultas imajinasi merupakan fakultas yang dibangun dengan prinsip-prinsip keniscayaan dan aplikasi universal. Imajinasi yang dimaksud Al-Attas di sini bukan menunjuk kepada aspek imajinasi yang di indera oleh fakultas indera umum (*hiss al-mushtarak*) atau yang disebut sebagai fantasi yang hanya menghasilkan khayalan.<sup>15</sup>

Imajinasi yang dimaksud di sini merupakan imajinasi “kreatif” spiritual yang merefleksikan dunia nyata dari *alam mitsal* (citra) yang keberadaannya ada secara independen di antara dunia fisik dan dunia gagasan murni. *Alam Mitsal* ini merefleksikan apa yang ada pada realitas dunia murni intelektual, kemudian diproyeksikan dalam bentuk refleksi yang tidak sempurna ke dalam dunia indera maupun pengalaman inderawi. Menurut Ibn ‘Arabi, alam imajinasi ini terdapat dua jenis yaitu imajinasi yang terpaut dan tak terpisah dari subjek (*khayal muttasil*), dan imajinasi yang sepenuhnya terpisah dari subjek (*khayal munfasil*).<sup>16</sup>

### **Fungsi Ganda Imajinasi Sebagai Epistemologi Pengetahuan**

Imajinasi dalam pandangan Al-Attas merupakan daya yang sejak awalnya bersifat aktif. Berbeda dengan intelek yang mengalami dari keadaan awalnya

<sup>15</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 142

<sup>16</sup> Henry Corbin, *Imajinasi kreatif Sufisme Ibnu ‘Arabi*, Terj, Moh Khozim (Yogyakarta: Lkis, 2002), h. 283

potensi kemudian berubah menjadi intelek aktual. Indera internal dalam hal ini imajinasi, menurut Al-Attas memiliki fungsi ganda yang berhubungan dengan jiwa hewani (*al-hayawaniyah*) dan jiwa manusia (*al-insaniyyah*). Fakultas imajinasi tersebut masing-masing memiliki aspek, yakni aspek pada inderawi (*al-mutakhayyal*) yang kekuatannya diarahkan menuju alam inderawi dan pengalaman inderawi, imajinasi tersebut membantu intelek praktis untuk menyediakan citra dan makna yang partikular sebagai objek pengetahuan, imajinasi tersebut disebut juga imajinasi sensitif atau fantasi. Sedangkan pada aspek pada intelek (*al-mufakkirah*), kekuatannya diarahkan menuju kepada alam intelektual dan spiritual, imajinasi ini disebut juga sebagai imajinasi kognitif.<sup>17</sup>

Pembagian fakultas-fakultas jiwa mengenai fungsi-fungsinya, bukanlah berarti jiwa adalah entitas yang saling terpisah. Fakultas-fakultas tersebut masing-masing berfungsi secara berbeda terlepas dari jiwa itu sendiri, akan tetapi secara esensial mereka adalah satu jiwa. Mereka berbeda fungsinya karena adanya lokalisasi fungsi melalui organ yang berbeda, aktualisasi waktu yang berbeda, dan berhubungan dengan kondisi (*hal*) yang berbeda pada saat jiwa tersebut terlibat.

### ***Al-Mutakhayyal***

Fakultas imajinasi inderawi atau Al-Attas menyebutnya sebagai “*Al-Mutakhayyal*” merupakan fakultas imajinasi yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan jiwa hewani yang ada pada diri manusia. Seperti yang telah dijelaskan di atas, indera internal ini menerima bentuk inderawi melalui media indera umum (*hiss al-mushtarak*) maupun melalui fakultas estimatif (*al-wahmiyyah*).

Fakultas ini merupakan kekuatan perseptif dari jiwa hewani yang ada pada diri manusia. Sejauh dan sebanyak bentuk-bentuk yang diterima oleh daya perseptif eksternal (*al-hawass*) yaitu indera peraba, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa. Kesemua indera eksternal tersebut menggambarkan fungsi hal-hal yang partikular dalam dunia nyata (eksternal). Kekuatan fakultas imajinatif ini (*al-mutakhayyal*) selain menerima bentuk-bentuk partikular, juga bertindak terhadapnya.

---

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 154

Fakultas imajinatif ini terkadang menerima secara langsung maupun secara tidak langsung dengan jalaan kekuatan perseptif yang lain. Ketika bentuk-bentuk partikular tersebut sampai pada fakultas internal, maka pengolahan terhadap bentuk-bentuk tersebut akan menjadi makna. Menurut Al-Attas, perbedaan antara bentuk dan makna ialah, bahwa bentuk merupakan apa yang kali pertama dicerap dan diterima oleh fakultas perseptif eksternal, sedangkan makna merupakan apa yang indera internal terima dari bentuk-bentuk inderawi tanpa indera eksternal terima sebelumnya.<sup>18</sup>

Kaitannya dalam mempersepsikan, fakultas internal menerima bentuk dari apa yang indera eksternal cerap sebagai citra atau representasi dari realitas eksternal akan tetapi mereka bukan realitas yang hakiki. Maka apa yang diterima oleh fakultas imajinasi terima bukanlah realitas inderawi, tetapi sebagai representasi, gambar, dan citra di dalam fakultas imajinasi tersebut. Dalam hal makna, bentuk atau citra ini secara realitas intelejibelnya telah tercetak dalam jiwa, karena fakultas imajinasi ini dibantu oleh intelek untuk mengabstraksi mereka sebagai penambahan aksidental yang dirasa asing terhadap karakter-dasar mereka, seperti kualitas, kuantitas, ruang, dan posisi.<sup>19</sup>

Hubungannya sebagai realitas intelejibel, fakultas imajinasi tersebut menghadirkan bentuk sebagaimana bentuk tersebut ada dalam dirinya sendiri. Dalam hubungannya dengan fakultas estimatif (*al-wahmiyyah*), fakultas imajinatif membantu fakultas estimatif untuk menentukan putusan secara intelektual dengan jalan analitik. Penentuan putusan-putusan tersebut melalui proses pengimplikasian dari pengalaman masa lalu dengan citra-citra yang tersimpan pada memori atau tanpanya.

Fakultas imajinasi inderawi (*mutakhayyal*) menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan fakultas yang menghasilkan kemampuan seni, artistik, dan teknik. Dalam perkembangannya fakultas ini menghasilkan sebuah perkembangan dan kemajuan peradaban melalui sentuhan akan keindahan dan

---

<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 136

<sup>19</sup> Ibnu sina, *Psikologi Ibnu Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 66

berbagai kreatifitas dan mahakarya, seperti patung, lukisan, musik, bangunan megah dan lain-lain.

Fakultas imajinasi inderawi ini kemampuannya diarahkan menuju dunia inderawi dan pengalaman inderawi. Menurut Al-Attas, Imajinasi ini juga disebut sebagai imajinasi sensitif atau fantasi.<sup>20</sup> Fakultas imajinasi inderawi ini membantu intelek praktis dengan menyuplai bentuk, citra, dan makna partikular objek sebagai pengetahuan. Imajinasi ini juga dipandang sebagai penghasil khayalan dan fantasi belaka.

### ***Al-Mufakkirah***

Fakultas imajinasi rasional atau Al-Attas menyebutnya sebagai *al-mufakkirah* atau imajinasi kognitif.<sup>21</sup> Fakultas ini berkaitan dengan jiwa manusia (*al-insaniyyah*), yakni hubungan dengan manusia sebagai hewan rasional atau hewan yang berpikir (*hayawan al-natiq*). Rasio tidak dapat dipahami dan dibatasi kepada hal-hal yang bersifat inderawi saja, akan tetapi pada jiwa manusia yang rasional terdapat daya-daya mental yang mensistematisasi atau menginterpretasikan bentuk atau pengalaman inderawi ke dalam sistem tatanan yang logis. Daya-daya tersebut memberikan atau membuat pengertian dan diatur sebagai pemahaman akan data-data yang ditangkap oleh panca indera eksternal. Imajinasi ini kekuatannya diarahkan menuju kepada alam intelektual dan spiritual.

Menurut Al-Attas, jika fakultas ini digunakan sebagai instrumen intelektual, maka ia bersifat kognitif. Fakultas ini sebagai pengatur data-data inderawi, mengombinasikan, dan mengaturnya sehingga menjadi premis-premis sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan yang sistematis dan logis. Dari pengetahuan tersebut fakultas ini memproduksi kesimpulan-kesimpulan, dari kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan dan begitu seterusnya.

Jiwa rasional dalam hal ini intelek, membutuhkan imajinasi rasional sebagai intelejibel potensial, lalu ketika intelek ini menilai mereka, maka intelejibel potensial ini menjadi intelejibel aktual. Perubahan dari intelejibel potensial menjadi intelejibel aktual ini bukan dalam pengertian perubahan bentuk dari keadaan

---

<sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 157

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 154

potensialitasnya dalam imajinasi. Karena bentuk-bentuk tersebut tetap sebagaimana kondisi awalnya di dalam imajinasi dan sifat dasar mereka tetap sebagai citra.

Saat intelek ini menilai citra, ia melahirkan sebuah akibat seperti dampak cahaya yang hadir secara inderawi dalam sebuah kegelapan sehingga sesuatu objek dapat terlihat. Intelejibel aktual ini merupakan sesuatu yang berlainan dari apa yang ada dalam indera imajinasi. Ia bertugas melahirkan citra-citra yang lain dalam intelek ketika intelek menilai apa yang ada pada indera imajinasi, kemudian membandingkan, memperhitungkan, dan menganalisis mereka. Proses-proses tersebut kemudian diabstraksikan dengan tambahan-tambahan material dan setibanya pada makna-makna yang universal.

Intelek secara esensinya merupakan substansi spiritual, ia bersifat immateri dan bukan bagian materialitas, hanya saja aktifitasnya berhubungan langsung dengan materi. Bentuk-bentuk intelejibel maupun citra-citra yang ada pada imajinasi kognitif tidaklah memiliki memori penyimpanan secara fisik. Indera-internal dalam tubuh hanyalah sebagai penerima bentuk-bentuk partikular yang dikirimkan oleh indera eksternal. Makna dan citranya disimpan dalam fakultas representatif dan fakultas kolektif yang mendukung dan membantu fakultas imajinasi.

Jika jiwa tidak menyimpan dan memelihara bentuk-bentuk partikular yang diterima oleh indera eksternal kemudian ingin melihat ulang konsep-konsep rasional yang membutuhkan pertimbangan ulang, jiwa hanya perlu memanggil ulang yang ada pada fakultas penyimpanannya. Akan tetapi, jika konsep-konsep ini sudah hilang terhadap yang telah dinilai, maka jiwa rasional memerlukan proses mendapatkan ulang nilai-nilai tersebut.

Dalam hal mengenai bentuk intelejibel, intelek menggunakan bentuk atau citra yang telah menjadi makna setelah mereka tersimpan di dalam fakultas indera internal. Karena intelek tidaklah memiliki realitas intelejibel yang aktual di dalam citra-citra tersebut, bentuk-bentuk tersebut tidaklah memiliki memori dalam tubuh atau secara entitas fisik, maupun dalam jiwa itu sendiri. Karena realitas intelejibel

tidak tersimpan pada entitas fisik maupun jiwa, maka realitas tersebut menurut Al-Attas keberadaanya pasti ada secara eksternal.<sup>22</sup>

Intelek ini memiliki kekuatan untuk memilah sifat-sifat dasar yang esensial dengan penambahan aksidental, karakteristik yang serupa maupun berbeda. Kemudian, dari makna-makna yang sama tersebut, intelek memperoleh dan tiba kepada makna universal yang tunggal, dan dari makna-makna yang sama maupun berbeda tersebut, intelek akan mampu sampai pada makna universal yang majemuk. Intelek ini memiliki daya untuk melahirkan dan menciptakan banyak makna dari yang tunggal, dan dari makna yang tunggal menjadi makna yang majemuk. Aksi intelek ini terejawantahkan dalam rumusan logis kita terhadap genus, spesies, diferensia, dan rumus silogisme yang membantu kita untuk sampai pada kesimpulan dan definisi-definisi.<sup>23</sup>

Meski jiwa manusia merupakan entitas yang independen dari tubuh, walakin membutuhkan tubuh fisik di alam inderawi ini. Jiwa membutuhkan tubuh ini untuk memperoleh konsep dan gagasan. Kaitannya dengan tubuh fisik, jiwa kognitif ini mendayagunakan daya hewani untuk memperoleh data-data yang diperoleh oleh daya perseptif inderawi yang bersifat hal-hal partikular. Demikian dari hal-hal partikular tersebut jiwa kognitif memperoleh empat informasi, yakni:

- a. Pemisahan makna universal yang tunggal dari hal partikular dengan mengabstraksikan makna-makna terhadap penyebab umum yang membedakan antara eksistensi esensial dan aksidental. Jalannya proses ini jiwa memperoleh konsep-konsep dengan mendayagunakan fakultas imajinatif dan estimatif
- b. Membandingkan antara bentuk universal tunggal dengan cara mengafirmasikan atau menegaskan
- c. Memperoleh premis-premis empiris yang diperoleh indera-indera melalui pengalaman inderawi, menggunakan proses penalaran dari persoalan paralel, serta melalui proses observasi yang berulang (analogi)

---

<sup>22</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 163

<sup>23</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 158

- d. Informasi yang secara bergantian ditujukan di mana keyakinan-keyakinan disandarkan.<sup>24</sup>

Aktifitas-aktifitas intelektual jiwa secara keterlibatan secara kognitif pada wilayah eksistensi materiil dan eksistensi intelejibel; alam fisik dan alam gagasan murni. Seperti yang telah dijelaskan, aktifitas tersebut memerlukan proses abstraksi materi dan agunannya dengan indera-indera eksternal, internal, maupun intelek. Imajinasi *al-mufakkirah* menunjuk kepada daya kognitif dari jiwa *insaniyyah* yang merupakan imajinasi kreatif intejelensial dan spiritual. Jadi, imajinasi kreatif inilah yang merefleksikan alam nyata akan alam citra (*'alam mithsal*) yang secara ontologis keberadaannya independen di antara dunia alam materi dan dunia gagasan murni. Dunia perantara tersebut merefleksikan realitas-realitas yang ada pada gagasan murni yang intelejibel kemudian diproyeksikan ke dalam bentuk yang tidak sempurna di dunia fisik dan pengalaman inderawi.<sup>25</sup>

Hubungannya dengan jiwa, intelek merupakan daya jiwa yang menjadi bermanifestasi menjadi jiwa rasional. Akan tetapi menurut Al-Attas, daya intelektual ini merupakan sesuatu yang berlainan dari jiwa rasional, jiwa merupakan agen aktifnya, sedangkan intelek dalam konteks ini merupakan instrumennya. Pada realitanya apa yang disebut sebagai jiwa, intelek, dan pikiran merupakan merujuk pada entitas yang sama. Ketika entitas bertugas dan bersifat perseptif; maka ia disebut sebagai intelek, ketika entitas cenderung menangkap terhadap realitas-realitas; ia disebut pikiran, dan ketika entitas itu bertugas mengatur tubuh; ia disebut sebagai jiwa.

### **Epistemologi Imajinasi: Proses Turunnya Pengetahuan dari Al-Ruh Al-Quds Melalui Jalan Iluminasi**

Epistemologi dalam kajian dan studi filsafat, merupakan cabang filsafat yang membicarakan dan membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan, bukan membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Apabila kita urai secara sistematis proses epistemologi manusia dapat diidentifikasi elemen dalam memperoleh pengetahuan yaitu, elemen alat atau media, elemen hasil, dan elemen

<sup>24</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 166

<sup>25</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 169

tempat.<sup>26</sup> Seperti penjelasan sebelumnya mengenai dua jalan memperoleh pengetahuan melalui imajinasi, baik melalui imajinasi sensitif maupun imajinasi kognitif. Menurut Al-Attas, imajinasi dalam kondisinya yang lebih berkembang lagi dapat mencerap dan menangkap gagasan yang melampaui alam fisik dan citra-citra inderawi. Imajinasi yang lebih berkembang ini tidak terdapat pada tingkatan hewan yang lebih rendah. Pada tatanan ini prinsip-prinsip yang niscaya dan pengaplikasian universal dibangun.

Pencerapan dan penangkapan hal-hal yang melampaui alam inderawi maupun citra-citra yang berasal dari inderawi maupun alam citra ini berhubungan dengan daya jiwa rasional (*al-insaniyyah*) manusia. Jiwa rasional manusia ini menurut Al-Attas memiliki dua aspek kemampuan dari intelek yang sama, yaitu intelek aktif (*'amilah*) dan yang kedua adalah intelek kognitif (*'alimah*). Intelek aktif jiwa tersebut fungsinya menggerakkan tubuh manusia, intelek aktif ini juga disebut sebagai rasio praktis yang memusatkan pergerakan individu melalui kerja sama daya teoritis dari intelek kognitif. Intelek aktif ini ketika berhubungan dengan daya penggerak dari jiwa hewani bertanggungjawab dalam hal hasrat dan emosi manusia. Ketika berhubungan dengan daya perseptif internal, representatif, estimatif, dan imajinatif jiwa tersebut memajemen objek fisik dan menciptakan kemampuan seni manusia. Ketika ia berhubungan dengan daya imajinasi rasional tersebut melahirkan premis-premis dan gagasan. Sejauh ketika ia mengatur dan memerintah tubuh manusia, ia memengaruhi perilaku etis dalam pengenalan kebaikan dan keburukan.<sup>27</sup>

Lebih lanjut menurut Al-Attas, jiwa memiliki dua bagian dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Bagian pertama menuju derajat yang lebih rendah pada dirinya sendiri, dalam ini tubuh fisik. Jiwa adalah penerima efek ketika berhubungan dengan apa yang diterima dari apa yang di atas derajatnya untuk kebermanfaatan tindakannya. Sedangkan aspek yang kedua merupakan menuju derajat yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri, dalam hal ini adalah ruh. Jiwa ini hanya sebagai pemberi efek dalam hubungan dengan yang di bawahnya.

---

<sup>26</sup> Fariz Pari, *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2, Juli 2018, h. 141

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 155

Sebagai penerima daya kreatif dan pengetahuan melalui inteleksi dan intuisi jiwa ini merupakan intelek kognitif. Aspek jiwa tersebut tujuannya menuju apa yang lebih rendah (tubuh fisik) ini akan muncul persoalan prinsip etika yang terdapat gagasan tentang kebaikan dan keburukan; dan dari segi jiwa yang dayanya diarahkan untuk menerima pengetahuan. Daya intelek kognitif ini disebut Al-Attas sebagai *nazariyyah* yang sifatnya spekulatif. Intelek kognitif ini berpengaruh terhadap penataan bentuk universal yang secara mutlak terpisah dari dunia materi maupun mengabstraksikan bentuk intelejibel dari dunia materi. Intelek kognitif ini bertindak pada konsep dari konsep yang lain seperti intelejibel sekunder (*ma'qulat al-tsaniyah*).<sup>28</sup> Jika gagasan universal tidak seutuhnya terpisah dari materi, contoh intelejibel primer (*ma'qulat al-ula*),<sup>29</sup> tetapi hanya hanya terisolasi dalam derajat pembedanya, maka hal tersebut akan memengaruhi abstraksi terhadap pemisahan absolut. Jika gagasan universal itu abstrak, maka intelek kognitif akan mencontoh mereka apa adanya.

Keberadaan intelek sebagai akseptor akan akibat apa yang ada di atasnya (Tuhan), daya intelek spekulatif (*nazariyyah*) dari intelek kognitif ini memiliki banyak kaitan dan operasionalnya. Daya ini bukan hanya sebagai akseptor pasif, akan tetapi menerima disini sebagai kekuatan dan bertindak terhadap apa yang diterimanya. Kaitannya dalam pendayagunaan daya spekulatif dari intelek kognitif, melibatkan aspek-aspek intelek yang mengatur tahapan perkembangan intelektual manusia, dari yang semula hanya bersifat potensial menuju kepada aktualisasi kesempurnaan.

Proses aktualisasi intelektualitas manusia ini menurut Al-Attas melalui tiga tahapan. Melalui tahapan-tahapan itu maka intelektual manusia akan mengalami perkembangan dari yang semula potensialitas murni menuju tahap intelek aktualitas. Tahapan yang pertama yaitu intelek material (*al-'aql al-hayulani*), yang potensinya hanya sebagai akseptor bentuk-bentuk intelejibel. Tahap kedua yaitu, ketika intelek material ini diaktifkan melalui kesan atau citra intelejibel yang datang dari intelek (*al-'aql bi al-fi'l*) menjadi mungkin memiliki citra intelejibel tanpa

---

<sup>28</sup> Intelejibel sekunder dicontohkan oleh Al-Attas mengenai konsep 'hewan rasional' yang didefinisikan dari definisi lain 'manusia'.

<sup>29</sup> Intelejibel primer dicontohkan Al-Attas mengenai konsep 'manusia' yang sebagaimana adanya sebagai wujud yang partikular

berpikir dan menungkinkan memiliki gagasan pengetahuan, intelek ini disebut intelek mungkin (*al-‘aql al-mumkin*). Tahap ketiga yakni ketika akal mungkin ini kembali diaktifasi oleh intelek aktual, intelek mungkin ini dapat menilai citra intelejibel yang ada pada dirinya dan mulai cenderung untuk berpikir terhadap citra intelejibel, intelek ini disebut sebagai intelek potensial (*al-‘aql bi al-malakah*).<sup>30</sup>

Ketiga tahap perkembangan tersebut merupakan sesuatu yang umum yang kemungkinan dialami oleh seluruh manusia. Akan tetapi pada kasus yang terjadi pada manusia-manusia terpilih, terdapat tahapan keempat. Tahap ini ketika intelek posesif telah mampu sungguh-sungguh merefleksikan atau berpikir atas dirinya sendiri dan ketika berpikir, ia memikirkan pemikiran yang sedang ia pikirkan. Intelek ini telah sampai pada tahapan yang dapat dikatakan sempurna (aktualitas absolut) dan menjadi intelek perolehan (*al-‘aql al-mustafad*).<sup>31</sup>

Tahapan keempat ini dapat ambil benang merah, dikarenakan intelek potensial tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, yang semula intelek potensial absolut menuju intelektual aktual absolut. Hal ini menurut Al-Attas, tahapan menuju aktualitas absolut inilah dikarenakan adanya eksistensi dari kecerdasan eksternal yang dapat mengubah intelek manusia dari kondisi murni absolut menuju aktualitas yang sempurna. Kecerdasan eksternal inilah disebut Al-Attas dengan mengutip kitab *Al-Ma‘arij* karya Al-Ghazali sebagai Kecerdasan Aktif (*al-‘aql al-fa‘al*) atau dengan kata lain sebagai Ruh Suci (*al-ruh al-qudus*)<sup>32</sup> dalam hal ini Tuhan. Hal ini kita dapat melihat perbedaan kesempurnaan antara derajat hewan dan manusia dari adanya intelek perolehan (*al-‘aql al-mustafad*). Ketika kita melihat manusia umum, jiwa manusia itu sama pada tiap-tiap individu, yang menjadi pembedanya adalah potensinya.

Ketika intelek perolehan pada manusia ini telah sampai pada iajjinasi yang lebih tinggi dari beberapa tingkatan intelektual dalam hal keunggulan derajat. Pada tatanan eksistensi yang lebih tinggi, intelek mustafad ini merupakan intelek suci (*al-‘aql al-qudsi*)<sup>33</sup> yang menjadi karakter intelektual dari para nabi, orang suci,

<sup>30</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 159

<sup>31</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 160

<sup>32</sup> *Ruh Al-Quds* dalam pengertian mayoritas mufassir merupakan malaikat Jibril ‘alaihi al-assalam, sebagian lainnya menafsirkkan sebagai daya yang menguatkan Nabi Isa

<sup>33</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 163

filsuf, dan ilmuwan. Hal tersebut yang membedakan setiap individu dalam perbedaan aksiden yang membangun setiap personal, kemampuan potensial dalam intelek material tidaklah sama kapasitasnya, tergantung kepada kemuliaan jiwa manusia itu sendiri.

Proses turunnya pengetahuan (epistemik) dari Kecerdasan Aktif (*al-ruh al-qudus*) kepada intelek suci (*al-'aql al-mustafad*) Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengandaikan pancaran cahaya matahari kepada mata. Tanpa cahaya matahari, mata yang dalam kegelapan hanya sebagai organ yang berpotensi melihat saja dan objek yang dilihat tetap berpotensi untuk terlihat. Namun, pada saat matahari menyinarakan cahaya, mata akan secara aktual melihat dan objek yang dilihat dapat terlihat secara aktual juga.

Hal ini dengan cara yang sama, intelek yang awalnya hanya potensial menjadi aktual, dan dari citra intelejibel potensial menjadi intelejibel aktual dengan cahaya pengetahuan yang dichayai oleh Kecerdasan Aktif kepada jiwa manusia. Ketika daya intelektual dari jiwa yaitu intelek potensial menilai dan berpikir terhadap hal-hal partikular dalam imajinasi, maka proses berpikir dan menilai ini berimplikasi kepada sebuah keadaan siap untuk menerima citra universal dari Kecerdasan Aktif (Tuhan) dengan jalan iluminasi. Sampainya kepada makna dalam objek-objek partikular yang seluruh tambahan aksidennya sudah mengalami abstraksi oleh iluminasi Kecerdasan Tuhan. Hal ini berkaitan dalam pencerapan dan penerimaan langsung dalam intelek atau jiwa yang diakibatkan iluminasi yang hadir secara spontan dari Kecerdasan Aktif.

Akan tetapi kondisi intelek yang dapat menerima cahaya iluminasi dari Kecerdasan Aktif ini berkaitan dengan kemampuan untuk menundukkan terhadap ego subjektif. Karena ego subjektif ini menurut Al-Attas sebagai penghalang disebabkan kondisi ketertarikan dan keasyikan dengan tubuh fisik ini. Ketertarikan hawa nafsu ini yang mencegah dan menghalangi intelek untuk menerima realitas citra yang abstrak dari kecerdasan Aktif. Hubungan intelek dengan imajinasi menurut Al-Attas, Imajinasi bersifat aktif sejak awalnya. Berbeda dengan intelek yang kondisi awalnya adalah potensial, apabila diaktifkan akan berkembang menuju aktualitas. Aspek imajinasi yang dayanya ditujukan kepada alam intelek dan spiritual merupakan imajinasi kognitif yang berkaitan langsung dengan intelek

perolehan manusia (*al-‘aql al-mustafad*). Daya imajinasi tersebut dapat merefleksikan bentuk-bentuk ke dunia fisik ke realita.

Selanjutnya Al-Attas menyebutkan bahwa hati (*qalb*) merupakan substansi yang terhubung langsung dengan fakultas imajinatif dalam jiwa. Ketika hati manusia bersih dari ego-ego subjektif rendahan, maka secara jelas jiwa manusia akan mampu menerima bentuk-bentuk kesejatian dan kebenaran dari alam intelejensial maupun alam spiritual. Kekuatan imajinasi pada tiap individu berbeda-beda tergantung derajat kualitas intelektual dan keluhuran jiwa. Beberapa individu daya imajinasinya lebih kuat dari yang lain, sampai mampu melihat sesuatu ‘penglihatan’ dengan benar dari ‘*alam mitsal*’ dan individu lain tidak mampu melihatnya.

Al-Attas mencotohkan kekuatan imajinasi para nabi dan orang suci, bahwa para nabi dapat merefleksikan citra-citra dalam imajinasi kognitif lalu ditampilkan ke dalam imajinasi sensitif (fantasi) dan dapat sungguh-sungguh melihat mereka dalam dunia nyata. Seperti halnya Nabi Muhammad yang imajinasi kognitifnya sangat kuat sehingga Nabi mampu merepresentasikan realitas intelejibel dalam dunia nyata (malakat berwujud manusia), dan realitas inderawi ke dalam bentuk realitas intelejibel (orang mati yang hidup di alam lain).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 171

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam* Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains. Penerjemah, Saiful Muzani*, Bandung: 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Terj. Arif Mulyadi Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010.
- Chittick, William C., *Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Terj. Achmad Syahid, M.Ag., Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Fransiskus Bustan dan Yohanes Bhae, *Menyingkap Eksistensi Manusia Sebagai Homo Sapiens, Animal Symbolicum, dan Homo Loquens*, Optimisme: Jurnal Optimisme Undana: Vol 1, Nomor 1, Kupang: JO, 2020.
- Inayat Khan, Hazrat. *Dimensi Spiritual Psikologi* terj. *Spiritual Dimensions of Psychology*. Penerjemah, Andi Haryadi, Bandung: Pustaka Indah, 2000.
- Pari, Fariz. *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Mulla Sadra, terjemahan buku “The Philosophy of Mulla Sadara”* terjemahan. Munir A. Muin, Bandung; Pustaka, 2000.
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tedjoworo, H, *Imaji dan Imajinasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2001